

Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022

Natalia Riski Erfika, Risal Rinofah, Alfiatul Maulida

Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Correspondence: nataliafika9@gmail.com risal.rinofah@ustjogja.ac.id alfiatulmaulida@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan ukuran perusahaan terhadap return saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini sebanyak 40 emiten industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, sementara ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kata kunci : inflasi, tingkat suku bunga, ukuran perusahaan dan return saham

ABSTRACT

The aim of this research is to determine and analyze the influence of inflation, interest rates and company size on stock returns in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The sample was 40 mining industry issuers listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the 2017-2022 period. The results of this research show that inflation and interest rates have a significant negative influence on stock returns, while company size has a significant positive influence on share returns in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI).

Keywords : *inflation, interest rates, company size and stock returns*

PENDAHULUAN

Bisnis pertambangan menonjol dari yang lain karena persyaratan modalnya yang tinggi dan membutuhkan investasi jangka panjang. Pemerintah pusat maupun daerah memberikan penghargaan yang tinggi pada industri pertambangan karena potensi pendapatan pajaknya. Papua, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera hanyalah sebagian kecil dari lokasi di Indonesia yang menjadi pusat sektor pertambangan, masing-masing menghasilkan hasil yang unik dari eksplorasi dan eksploitasi. Sumber daya mineral negara yang kaya, beberapa konglomerat pertambangan muncul, memikat investor domestik dan internasional. Tingkat pengembalian dan profitabilitas mining yang tinggi, berinvestasi di industri ini dapat meningkatkan pendapatan investor dan penduduk setempat.

Kinerja triwulanan (q on q) sektor pertambangan batubara dan lignit meningkat sebanyak 9,76 persen pada triwulan III tahun 2022. Industri pertambangan batubara dan lignit diproyeksikan tumbuh sebanyak 5,8 persen secara tahunan hingga triwulan III Tahun 2022 dibandingkan dengan periode hingga kuartal yang sama di Tahun 2021. Hasil pertumbuhan di tahun 2021 ini merupakan kelanjutan dari kesuksesan tahun sebelumnya. Strategi pembatasan aktivitas untuk menghindari penyebaran Covid-19 menyebabkan penurunan kinerja yang signifikan di tahun 2020.

Pada Tahun 2022, industri pertambangan akan mengalami fenomena dengan pola penurunan yang sangat berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Industri pertambangan menghadapi beberapa kesulitan di tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh sifat siklus harga komoditas seperti emas, perak, dan lainnya. Pada tahun itu, bisnis pertambangan Indonesia tidak hanya harus menghadapi harga komoditas yang rendah, tetapi juga penurunan permintaan dari negara tujuan ekspor batubara seperti China dan negara berkembang lainnya sebagai akibat dari kelesuan ekonomi. Ketidakpastian jadwal normalisasi The Fed (Bank Sentral Amerika Serikat), krisis utang Yunani, dan perang mata

uang setelah Tiongkok mendevaluasi Yuan sebagai respons terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi di sana semuanya berkontribusi pada krisis ekonomi global (Hertina, 2018).

Indeks sektor pertambangan akan terpengaruh sebagai akibat langsung dari penurunan tajam kinerja keuangan dan harga saham bisnis pertambangan di Indonesia. Investor terkadang membentuk opini didasarkan pada analisis pergerakan indeks sektor Pertambangan, yang kemudian mereka gunakan sebagai acuan saat memutuskan perusahaan mana yang akan dibeli. Fluktuasi pasar saham juga dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor internal dan eksternal, antara lain namun tidak terbatas pada inflasi, suku bunga SBI, ru, dan tren perubahan harga minyak dunia dan harga emas dunia serta kebijakan dan persaingan. bank sentral asing dan pasar. Biaya manufaktur perusahaan mungkin naik, dan daya beli konsumen mungkin turun, karena inflasi. Kondisi pasar modal secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh turunnya daya beli dan naiknya biaya produksi. Permintaan saham, khususnya saham Pertambangan, akan turun karena semakin sedikit orang yang mau mempertaruhkan uang mereka di pasar. Semakin sedikit orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut akan turun (Sembiring, 2017).

Permintaan yang tinggi dan penawaran yang rendah di pasar modal mendikte harga saham perusahaan; ketika permintaan naik, harga saham perusahaan itu juga naik. Indeks sektor Pertambangan adalah salah satu dari beberapa yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, batuan, dan lainnya merupakan Sektor Pertambangan, salah satu dari 10 sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Salah satu tolok ukur pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah kemajuan sektor pertambangan yang selama puluhan tahun menjadi show stopper di berbagai provinsi. Eksplorasi dan eksploitasi adalah fondasi dari bisnis pertambangan, dan telah berlangsung selama puluhan tahun.

Inflasi, sebagaimana didefinisikan oleh Bank Indonesia, adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum selama periode waktu tertentu. Menurut Tandelilin (2010), inflasi adalah tren kenaikan harga secara keseluruhan. Bila inflasi naik, investor akan mendapatkan lebih sedikit pengembalian "nyata" atas uang mereka. Efek inflasi, sebuah fenomena ekonomi makro, dapat menguntungkan dan merugikan bisnis. Inflasi yang tinggi tidak disukai oleh mereka yang berdagang di pasar modal karena menaikkan harga barang dan jasa (Heriyanto & Chen, 2014). Di saat ketidakpastian ekonomi, inflasi adalah kemungkinan nyata. Kenaikan harga yang konsisten di seluruh papan mencirikan inflasi. Bergantung pada seberapa jauh kenaikannya, inflasi mungkin memiliki konsekuensi yang menguntungkan dan buruk. Inflasi, sebagaimana didefinisikan oleh (Tandelilin, 2010), adalah tren kenaikan harga secara keseluruhan. Investor sering tidak menyukai kenaikan tingkat inflasi karena dapat mengakibatkan biaya manufaktur yang lebih tinggi. Menurut Sutrisno (2013), fluktuasi pasar saham diduga dipengaruhi secara positif atau negatif oleh tingginya atau rendahnya tingkat inflasi.

Bunga adalah biaya yang terkait dengan meminjam uang untuk jangka waktu tertentu (Meta, 2009) atau dengan meminjam uang sekarang dengan imbalan pembayarannya di kemudian hari. Harga saham jatuh di pasar keuangan karena suku bunga naik karena investor mendiskon pembayaran dividen masa depan yang akan mereka dapatkan. Pasar modal sekarang merupakan cara yang paling efisien, dan merupakan instrumen investasi pilihan bagi mereka yang memiliki kelebihan uang tunai. Masuk akal bahwa bila bursa saham Indonesia tumbuh, demikian juga perusahaan yang terdaftar di dalamnya (Sutrisno, 2013). Produk keuangan jangka panjang (lebih dari satu tahun) (seperti obligasi dan ekuitas) sering diperdagangkan di pasar modal. Pertumbuhan pasar modal Indonesia menarik semakin banyak investor asing untuk mendirikan toko di dalam negeri (Samsul, 2006).

Kenaikan suku bunga akan mengurangi pendapatan perusahaan dengan menaikkan pembayaran bunga dan biaya modalnya. Penurunan laba menyebabkan pengembalian saham yang lebih rendah karena investor cenderung membeli saham perusahaan untuk mengantisipasi keuntungan di masa depan (Wild, 2010), sementara penurunan suku bunga mendorong lebih banyak orang untuk memakai uang mereka untuk bekerja di pasar saham, yang mengarah ke pengembalian yang lebih tinggi. keseluruhan (Adisetiawan, 2012). Ketika suku bunga tinggi, investor cenderung tidak menaruh uang mereka ke pasar saham, tetapi ketika mereka jatuh ke batas suku bunga rendah, mereka lebih cenderung berinvestasi di pasar modal bahkan bila itu berarti pengembalian bunga sebelumnya. Suku bunga telah terbukti berdampak signifikan terhadap return saham di masa lalu (Lestari, 2005). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Rusliati & Fathoni, 2011) yang menemukan bahwa suku bunga berdampak negatif dan substansial terhadap return saham.

Ukuran bisnis dapat diukur dengan berbagai cara, seperti total aset, ukuran log, nilai pasar saham, dan lain-lain yang membentuk skala ukuran perusahaan. Semakin banyak pilihan yang tersedia, semakin besar perusahaan. Ini karena perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pinjaman dari pihak lain daripada perusahaan kecil (Adiningsih, 2014), maka dari itu, wajar untuk mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih mungkin mendapatkan dukungan finansial. Semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak uang yang dihasilkannya, semakin banyak laba yang diperolehnya, dan semakin banyak yang dapat dibayarkannya kembali terhadap pemegang sahamnya. Secara umum, laba bersih perusahaan besar lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

METODE

Perspektif yang berbeda memungkinkan untuk kategorisasi penelitian yang berbeda. Metode kuantitatif diterapkan untuk penelitian ini. Sejak awal hingga pengembangan desain penelitian, penelitian kuantitatif dicirikan oleh sifatnya yang metodis, terencana, dan terstruktur dengan baik (Sugiyono, 2017). Data yang dapat direpresentasikan sebagai angka dan memberikan ukuran kuantitatif dari variabel yang diminati. Semua orang dalam populasi adalah sukarelawan. Populasi untuk analisis ini adalah perusahaan pertambangan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, memakai perusahaan pertambangan sebagai populasi sampel sebanyak 49. *Purposive sampling*, yang didefinisikan sebagai teknik pemilihan individu dari suatu populasi didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017), dipakai untuk memilih sampel penelitian. Rencana jaminan dengan perhatian khusus seperti ini bergantung pada analisis yang cermat seperti yang baru saja dilakukan. Penelitian ini memakai data dari pengajuan keuangan untuk sebuah perusahaan pertambangan fiktif selama 2017-2022. 40 (empat puluh) bisnis pertambangan yang di perdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2022 menjadi sampel untuk analisis ini. Data sekunder dipakai dalam penelitian ini, dengan informasi yang diambil secara eksklusif dari laporan keuangan tahunan enam tahun terakhir untuk perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memakai pendekatan dokumentasi untuk pengumpulan data, yang meliputi pengumpulan informasi yang sudah tersedia di kertas (laporan keuangan).

HASIL

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas-One Sampel Kolmogorov- Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000356
	Std. Deviation	.12776261
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.105
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188

Sumber: data olahan

Tabel 1 menjelaskan bahwa data terdistribusi secara normal. Nilai tipikal untuk residu standar dari Asymp. Semua data berkontribusi dengan baik karena tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat alpha (0,05). Sedangkan Tabel 2 menjelaskan nilai tolerance dan VIF untuk variabel Inflasi masing-masing adalah 0,547 dan 3,384. Variabel toleransi suku bunga dan VIF masing-masing adalah 0,739 dan 4,884. Toleransi dan VIF, dua ukuran variabilitas ukuran perusahaan, masing-masing adalah 0,384 dan 3,332. Dengan adanya hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel dalam model regresi tidak bersifat multikolinear.

Tabel 2
Tabel Uji Multikolonieritas

No	Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	Inflasi	.547	3.384	Tidak Terjadi Multikolonieritas
2	Suku bunga	.739	4.884	Tidak Terjadi Multikolonieritas
3	Ukuran perusahaan	.384	3.332	Tidak Terjadi Multikolonieritas

Sumber: data olahan

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.037	1.003		.843	.895
2	Inflasi	.487	.084	-.001	.460	.775
3	Suku bunga	.386	.023	.151	.948	.486
4	Ukuran Perusahaan	.115	.084	-.137	1.878	.554

Sumber: data olahan

Tabel 3 menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan tidak menampilkan tanda-tanda heteroskedastisitas. Nilai signifikansi variabel inflasi relatif terhadap absolute residual adalah $0,775 > 0,05$, hal ini dapat dibuktikan. Ditinjau dari absolute residual variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi $0,486 > 0,05$; bila membandingkan absolute residual dengan variabel ukuran perusahaan, nilai signifikansinya adalah $0,554 > 0,05$. Temuan ini menandakan yaitu penelitian ini tidak menampilkan tanda-tanda heteroskedastisitas dan perlu penelitian lebih lanjut.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.495a	.245	.118	.1257	1.8445

Sumber: data olahan

Nilai Durbin-Waston adalah 1,8445; karena nilai Durbin Watson lebih besar dari nilai dU dan lebih kecil dari 4-dU, atau 1,1432; 1,9854; 2,2577, penelitian ini memakai tingkat kepercayaan 5% (0,05) dan ukuran sampel 40 (n=40) dengan tiga variabel independen (k=3) untuk membandingkan nilai DW dengan nilai tabel. Tidak adanya autokorelasi dalam model persamaan regresi dikonfirmasi oleh fakta bahwa nilai ini terpenuhi kondisi dU DW 4-dU.

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	B	Sig.
(Constant)	1.385	0.048
Inflasi	-0.112	0.026
Suku Bunga	-0.513	0.037
Ukuran Perusahaan	2.588	0.013

Sumber: data olahan

Tabel 5 menjelaskan bahwa data keluaran dari model persamaan regresi dipakai untuk menghitung nilai koefisien persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$Return\ saham_{(prediksi)} = 1,384 - (0,112 \cdot Inflasi) - (0,513 \cdot suku\ bunga) + (2,588 \cdot ukuran\ perusahaan) + \epsilon$
Didasarkan pada hasil persamaan regresi tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Nilai konstanta ($\alpha = 1,384$). Didasarkan pada temuan persamaan regresi, nilai variabel return saham adalah 1,384 bila inflasi (X1), suku bunga (X2), dan ukuran perusahaan (X3) dipertahankan konstan atau sama dengan 0.
2. Koefisien variabel inflasi ($\beta_2 = -0,112$). Variabel inflasi (X1) memiliki koefisien regresi sebanyak -0,112, menampilkan adanya hubungan negatif antara inflasi dengan return saham. Temuan ini

menetapkan bahwa penurunan return saham mengikuti peningkatan variabel inflasi. Dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tetap sama, kenaikan satu unit inflasi menghasilkan penurunan 0,112 unit pengembalian saham.

3. Koefisien variabel tingkat suku bunga ($\beta_1 = -0.513$). Variabel suku bunga (X_2) memiliki koefisien regresi sebanyak -0,513 yang menampilkan hubungan negatif dengan return saham. Didasarkan pada temuan ini, kita tahu bahwa kenaikan 1 U akan menyebabkan kenaikan return saham sebanyak 0,513 U. Bila semua variabel lain tetap pada nilainya saat ini, maka.
4. Koefisien variabel ukuran perusahaan ($\beta_3 = 2,588$). Nilai positif koefisien regresi untuk variabel X_3 (ukuran bisnis) yang mengukur korelasi antara ukuran perusahaan dengan return saham adalah 2,588. Didasarkan pada temuan ini, kita mengetahui bahwa respons pasar saham terhadap kenaikan satu unit akan menjadi peningkatan pengembalian investasi sebanyak 2,58 unit. Bila semua variabel lain tetap pada nilainya saat ini, maka tetap atau konstan.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	0.7517	0.6275	1.1775

Sumber: data olahan

Tabel 6 menjelaskan bahwa faktor independen (inflasi, suku bunga, dan ukuran perusahaan) menerangkan 62,75% variasi variabel dependen (return saham). Hal ini menandakan yaitu model penelitian ini mampu menerangkan atau menerangkan 62,75 persen pengaruh variabel independen yang bersangkutan (inflasi, suku bunga, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (return saham), sedangkan sisanya sebanyak 37,2 persen dipengaruhi atau bahkan dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 7
Tabel Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	35.847	3	11.949	7.9841s	.001 ^b
Residual	59.865	40	1.4966		
Total	95.712	43			

Sumber: data olahan

Tabel 7 uji statistik F menampilkan nilai sebanyak 7,9841 dengan tingkat signifikansi 0,001. Mengingat 0,001 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansinya kecil. Pengembalian saham adalah variabel dependen yang labil, maka dari itu inflasi, suku bunga, dan ukuran perusahaan semuanya berdampak pada saat yang bersamaan.

Tabel 8
Hasil Uji t

Model	t hitung	t table (alpha = 0.05)	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	3.338		.048	
Inflasi	3.953	2.117	.026	Signifikan
Suku bunga	4.392	2.117	.037	Signifikan
Ukuran Perusahaan	2.945	2.117	.013	Signifikan

Sumber: data olahan

Hasil uji hipotesis pada Tabel 8 menjelaskan bahwa :

1. H_1 : inflasi mempengaruhi negatif terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan. Hal ini dibuktikan nilai *signifikansi* sebanyak $0,026 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi mempengaruhi negatif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2022; Inflasi yang tinggi dan rendah masing-masing mempengaruhi pertumbuhan dan penurunan *return* saham untuk bisnis pertambangan, hal ini mempengaruhi

- keputusan investor untuk berinvestasi di sektor ini dari tahun 2017-2022. Return saham dipengaruhi secara tidak langsung oleh inflasi karena pengaruhnya terhadap kenaikan harga.
2. H_2 : tingkat suku bunga mempengaruhi negatif signifikan terhadap return saham perusahaan sektor pertambangan. Hal ini dibuktikan bahwa nilai signifikansi sebanyak $0,037 < 0,05$. Perubahan suku bunga, baik naik maupun turun, akan berdampak pada keinginan masyarakat untuk memasukkan uang ke pasar saham. Hal ini disebabkan para investor memberi perhatian lebih pada perusahaan pertambangan, kontribusi mereka sangat penting bagi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Penelitian Oshaibat & Majali (2016), menegaskan bahwa suku bunga berdampak buruk terhadap return saham. Suku bunga telah terbukti berdampak negatif terhadap return saham di masa lalu (Quadir, 2012). Suku bunga memiliki dampak yang merugikan terhadap return saham, seperti yang dikemukakan Ghosh & Gupta (2018); (Olweny & Omondi, 2011) bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang merugikan terhadap pengembalian saham.
 3. H_3 : Ukuran perusahaan mempengaruhi positif terhadap return saham perusahaan sektor pertambangan. Hal ini dibuktikan bahwa nilai ukuran perusahaan signifikansi sebanyak $0,013 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2022. Bagi investor di industri pertambangan pada tahun 2017-2022, ukuran perusahaan, yang merupakan representasi dari keseluruhan asetnya, akan mempengaruhi keputusan mereka untuk memasukkan uang mereka ke dalam industri tersebut atau tidak.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan dan parsial variabel inflasi, suku bunga, dan ukuran perusahaan mempengaruhi secara signifikan terhadap return saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, M., 2014, Pengaruh Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba, *Jurnal Ilmu dan Penelitian Akuntansi*, 3(6).
- Adisetiawan, R., 2012, Kausalitas BI Rate, Inflasi dan Indeks Harga Saham, *Manajemen dan Bisnis*, 11(2), 256–268.
- Ghosh, R., Latha, K. and Gupta, S. 2018, Interest Rate Sensitivity of Non- banking Financial Sector in India, 152–170.
- Heriyanto and Chen, M., 2014, Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Rupiah, dan Indeks S&P 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan: Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Nominal*, 3(2).
- Hertina, D. 2018, Indeks Sektor Pertambangan: Dampak dari Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar, *Journal Accounting and Finance*, 2(1), 31–42.
- Lestari, M., 2005, Pengaruh Variabel Makro Terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta: Pendekatan Beberapa Model, *SNA VIII Solo*, 15–16.
- Meta, R.S. 2009, Perbedaan Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Saham Properti dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2000 - 2005), 1–84.
- Olweny, T. and Omondi, K. 2011, The Effect of Macro-Economic Factors on Stock Return Volatility in The Nairobi Stock Exchange, Kenya, *Economics and Finance Review*, 1(10), 34–48.
- Oshaibat, S.A.L. & Majali, A. 2016, The Relationship Between Stock Returns and Each of Inflation, Interest Rates, Share Liquidity and Remittances of Workers in The Amman Stock Exchange, *Journal of Internet Banking and Commerce*, 21
- Quadir, M.M., 2012, The Effect of Macroeconomic Variables on Stock Returns on Dhaka Stock Exchange, *International Journal of Economics and Financial*, 2(4), 480–487.
- Rusliati, E. & Fathoni, S.N. 2011, Inflasi, Suku Bunga Deposito dan Return Pasar Terhadap Return Saham pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2006-2009, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(2), 107–118.
- Samsul, M. 2006, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.

Natalia Riski Erfika et al., *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022*

Sembiring, M., 2017, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015, *Jurnal Ekonomikawan*, 32–45.

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, 2013, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.

Tandelilin, E. 2010, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Wild, 2010, *Financial Statement Analysis*, Buku Pertama. Jakarta: Salemba Empat.